



Pelaku Dan Korban Bullying Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Kabupaten Tegal

*Susi Muryani¹, Nurhakim Yudhi Wibowo², Yessy Pramita Widodo³, Ratna Widhiastuti⁴

^{1,2,3,4} Prodi Sarjana Keperawatan dan Ners, Universitas Bhamada Slawi 52416, Tegal, Indonesia

*Email Korespondensi: bhamadayudhi@gmail.com

Intisari

Pendahuluan: Perundungan atau *bullying* merupakan tindakan yang dapat mempengaruhi siswa selama proses belajar di sekolah dasar pada berbagai level usia. Perundungan atau *bullying* melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku ataupun korban yang dimanifestasikan dengan tindakan agresif. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pelaku atau korban pada tindakan *Bullying*. **Metode:** Desain penelitian deskriptif analisis diwilayah Kabupaten Tegal. Sampel yang digunakan sebanyak 97 siswa. Alat penelitian untuk mengukur bullying menggunakan *the peer relations questionnaire* (PRQ). **Hasil:** hasil penelitian didapatkan hasil bahwa jumlah pelaku sebanyak 67 siswa dan korban sebanyak 30 siswa. Antara pelaku dan korban, sebagian besar peran bullying didominasi peran sebagai perilaku.

Kata kunci: *Bullying, sekolah dasar, Peran pada tindakan bullying*

Abstract

Introduction: *Bullying is an action that can affect students during the learning process at school at various age levels. Bullying or bullying involves an imbalance of power between the perpetrator and the victim which is manifested by aggressive actions.*

Purpose: *The aim of the research is to determine the role of the perpetrator or victim in bullying.*

Method: *Descriptive analysis research design in the Tegal Regency area. The sample used was 97 students. The research tool for measuring bullying uses the peer relations questionnaire (PRQ).*

Result: *The results of the research showed that the number of perpetrators was 67 students and the victims were 30 students. Between the perpetrator*

and the victim, most bullying roles are dominated by behavioral roles.

Keywords: *Bullying, elementary school, Role of bullying*

Pendahuluan

Anak usia sekolah dasar merupakan proses tumbuh kembang dimana anak mulai mengembangkan ketrampilan yang dimiliki dan diminati, muncul rasa persaingan pada aspek sosial maupun akademik, meningkatnya keinginan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, muncul keinginan kepemilikan peran dalam kelompok, belajar menghadapi masalah dan menyelesaikan masalah yang muncul, mempunyai tujuan untuk mencapai sesuatu, membutuhkan penghargaan dan pengakuan dari lingkungan disekolah maupun diluar sekolah. Pada tahapan perkembangan ini banyak muncul permasalahan yang ditimbulkan, salah satu permasalahan yang dialami oleh anak pada usia tersebut adalah tindakan perundungan atau *bullying* (Oktavia et al., 2022).

Perundungan atau *bullying* merupakan tindakan yang dapat mempengaruhi siswa selama proses belajar di sekolah pada berbagai level usia. Perundungan atau *bullying* melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku ataupun



korban yang dimanifestasikan dengan tindakan agresif (Noboru et al., 2021).

Perilaku agresif dimunculkan dengan perundungan atau *bullying* secara fisik, verbal, maupun sosial yang dilakukan secara berulang kepada orang yang sama ataupun beda (Ilma, 2022). *Bullying* di sekolah adalah kekerasan yang dilakukan oleh siswa kepada siswa lain yang dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk menyakiti secara fisik maupun psikis. Kekerasan yang dilakukan siswa masuk kategori *bullying* apabila mengakibatkan kerusakan secara fisik, psikologis, dan sosial pada korban. Kekerasan dilakukan secara berulang-ulang atau menimbulkan serangan dampak negatif pada korban dalam jangka panjang, atau memicu tindakan kekerasan lain yang berulang pada korban dan Adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, baik secara fisik maupun non fisik. Dalam *bullying* terdapat tiga pihak yang terlibat yaitu pelaku, korban dan saksi (Ru'iya, 2019).

Menurut hasil laporan The United Nations Children's Found (UNICEF) pada tahun 2018, menunjukan bahwa perilaku *bullying* verbal di Asia mencapai angka 70%, sedangkan di Indonesia menunjukan 40% anak pernah mendapatkan perilaku *bullying* verbal di sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), memperoleh data kasus *bullying* di sekolah dengan jumlah sebanyak 369 kasus dari tahun 2011 hingga 2014 (Borualogo et al., 2020). Ditahun 2020 KPAI memperoleh laporan kasus *bullying* sebanyak 119 kasus, sedangkan Kementrian Sosial (Kemensos)

pada pertengahan tahun 2017 menerima laporan sebanyak 117 kasus terkait *bullying*. Indonesia sendiri menempati urutan kelima di dunia dengan kasus *bullying* sebanyak 41,1% (Analisa & Arifin, 2022).

Korban *bully* merupakan seseorang yang menjadi sasaran dari tindakan agresif pelaku. Dengan kata lain, korban *bully* ialah orang yang mengalami *bully* atau sasaran *bully*. Anak-anak ataupun remaja yang sering menjadi korban *bully* memiliki ciri-ciri tingkah laku internal seperti bersikap pasif, sensitif, pendiam, lemah, tidak memiliki kawan dalam pertemanan dan tidak membela perbuatan yang dilakukan oleh pelaku meskipun tindakan yang dilakukan berupa diserang dan diganggu baik itu secara fisik maupun verbal. Secara umum korban yang menjadi sasaran dari tindakan *bullyan* dari pelaku yakni mereka yang memiliki kepercayaan diri dan penghargaan diri yang rendah (Ilma, 2022)

Bullying dapat membuat siswa merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntut mereka untuk menghindari sekolah. Bila *bullying* berlanjut dalam jangka waktu lama, dapat mempengaruhi self-esteem siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentang terhadap stress dan depresi, serta rasa tidak aman berada di lingkungan sekolah. Dampak terhadap pelaku, menunjukkan bahwa secara umum pelaku ini memiliki kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi, cenderung kasar terhadap kekerasan, dan biasanya mudah marah, serat memiliki toleransi



yang rendah. pelaku memiliki kebutuhan yang kuat untuk mendominasi orang lain dan tidak memiliki empati untuk tujuan mereka. Tidak semua pelaku bullying melakukan tindakannya sebagai kompensasi kepercayaan diri yang rendah, banyak diantara mereka justru memiliki kepercayaan diri yang begitu tinggi sehingga timbul dorongan untuk selalu menindas dan menggencet anak yang lebih lemah. Salah satu yang melatarbelakangi mereka melakukan hal tersebut karena mereka tidak mendapat didikan serta polah asuh untuk memiliki rasa'empati terhadap orang lain, sehingga pelaku bullying umumnya temperamental dan memiliki tingkat kontrol diri yang rendah sehingga menjadikan tindakan korban sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaan terhadap suatu hal. Dari hal tersebut dapat memicu adanya kenakalan-kenakalan pada remaja maupun anak-anak yang menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal lainnya (Analisa & Arifin, 2022).

Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku bullying dalam komunikasi keluarga adalah gaya pengasuhan yang tidak tepat oleh orangtua kepada anaknya. Ada keterkaitan antara kualitas interaksi anak dengan keluarga dan kondisi antar anggota keluarga yang menyebabkan kecenderungan anak melakukan perilaku bullying. Interaksi dan kondisi yang dimaksud adalah hubungan anak dengan sosok ayah dan ibu, dan hubungan antara ayah dan ibu di lingkungan keluarga mereka. Perilaku bullying juga berkembang dari proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan

rumah/keluarga sebagai tempat dasarnya (Gularso & Indrianawati, 2022).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif (Quantitatif Research) adalah suatu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif dan ilmiah, dimana data yang di peroleh berupa angka-angka (score, nilai) atau pernyataan-pernyataan yang dinilai dan dianalisis dengan analisis statistic. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif.

Alat penelitian untuk mengukur bullying menggunakan the peer relations questionnaire (PRQ) yang dikembangkan oleh Rigley dan Slee (1993). Kuesioner ini di gunakan untuk mengukur pelaku dan juga korban bullying diantara anak usia 12-18 tahun. Kuesioner ini terdapat 20 item dan menggunakan skala likert dengan penilaian 4 skala dari 1= tidak pernah, 2= jarang, 3= kadang-kadang dan 4= sering. Untuk menilai pelaku bullying terdapat di item 4,9,11,14,16 dan 17. Nilai maksimal 24 dan nilai minimal adalah 6. Sedangkan untuk korban bullying terdapat lima item terdapat pada item 3,8,12,18 dan 19 dengan maksimal score 20 dan minimal score 5. Perilaku sesuai norma sosial mempunyai 4 item terdapat pada item 5,10,15 dan 20 yang di gunakan untuk mengetahui perilaku yang sesuai nama dengan nilai maksimum 16 dan nilai minimum 4. Nilai yang tinggi pada pelaku bullying mengindikasikan terdapat indikasi untuk membully yang lainnya dan nilai yang tinggi pada korban bullying



mengidikasikan siswa cenderung menjadi korban.

Nilai internal reliability pada kuesioner ini cukup dengan nilai Cronbach alpha=0.82.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar (SD) di kabupaten Tegal. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SD yang terdapat di SD Negeri 1 Slawi Kulon dan SD Budi Mulia Muhamadiyah Adiwerna. Tehnik Sampling dalam penelitian ini adalah total sampling. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SDN 1 Slawi Kulon dan SD Budi Mulia Adiwerna kelas 4, 5 dan 6. Jenis kelamin laki-laki dan Perempuan, bisa membaca dan menulis, wali mengijinkan untuk jadi responden. Kriteria inklusi siswa yang lagi sakit, siswa yang pada saat pengisian ada kegiatan dari sekolah tersebut yang urgent. Besar sampling dalam penelitian ini ± 100 siswa.

Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1. Distibusi frekuensi pelaku dan korban bullying di lingkungan sekolah dasar Kabupaten Tegal.

Jenis peran bullying	Frekuensi	Presentase
Pelaku	67	69,1
Korban	30	30,9
Total	97	100%

Tabel 1. didapatkan hasil data penghitungan sebagian besar siswa disekolah dasar Kabupaten Tegal memiliki peran sebagai pelaku sebanyak 67 siswa atau 69,1% dari total keseluruhan responden penelitian

Pembahasan

Intensitas Bimbingan Skripsi

Hasil data yang didapatkan menyebutkan bahwa dari 97 responden siswa sekolah dasar diwilayah Kabupaten Tegal pada kasus perundungan atau bullying siswa yang menjadi pelaku sebanyak 67 siswa, sedangkan yang menjadi korban sebanyak 30 siswa. Data yang didapatkan menunjukkan bahwa jumlah pelaku jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah korban perundungan. Perlaku perundungan merupakan karakteristik yang suka mendominasi orang lain, suka berkata kotor atau kasar, tidak bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan, suka medominasi, suka memanfaatkan orang lain, tidak peduli pada kebutuhan, hak dan perasaan orang lain, cenderung melukai orang lain ketika tidak ada yang mendampingi, tidak bertanggung jawab pada setiap kesalahan yang dilakukan (Ahmad et al., 2022).

Bentuk Bulling yang didapatkan korban memiliki nama panggilan dari teman, dijahili teman-teman, diabaikan, dipermainkan, dianiaya orang lain, .karakteristik dari korban perundungan atau bullying biasanya memiliki postur tubuh yang lebih kecil dan lebih lemah secara fisik ataupun psikis, anak yang berpenampilan berbeda dari segi pakaian maupun perilakunya, susah beradaptasi dengan lingkungannya, siswa yang kurang pandai, memiliki kepercayaan diri yang rendah, memiliki aksen yang berbeda, bahkan anak-anak yang kurang mampu dari segi ekonomi juga sering menjadi korban bullying. Korban bullying sendiri mereka yang tidak bisa melawan ataupun mempertahankan



Jln. Swakarsa III No. 10-13 Grisak Kekalik Mataram-NTB.Tlp/Fax. (0370) 638760

diri dari tindakan bullying (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Hasil studi yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar pernah mengalami kasus perundungan atau bullying baik menjadi pelaku maupun korban di sekolah (Pratiwi et al., 2021). Sedangkan hasil survei yang dilakukan oleh KPAI menunjukkan data bahwa tahun 2022 dilaporkan bahwa kasus perundungan diindonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, data survei menunjukkan KPAI menerima laporan kasus perundungan sejumlah 4.124 kasus perundungan yang terlaporkan. Sedangkan pada tahun 2023 data terakhir sampai dengan bulan februari KPAI sudah mencatat jumlah kasus perundungan sebanyak 1.138 kasus (Samsiyah et al., 2023).

Jumlah kasus perundungan akan semakin bertambah dikarenakan pada beberapa kasus menyebutkan bahwa jauh lebih banyak kasus perundungan yang tidak terdata. Banyak faktor yang menyebabkan data perundungan diindonesia tidak bisa dipastikan berapa jumlahnya. Banyak dari korban yang lebih memilih untuk diam dan tidak melaporkan kasus perundungan yang dialami (Abdillah et al., 2020). Kasus perundungan selalu melibatkan pelaku, korban dan juga saksi, namun pada kenyataannya dari ketiga komponen aktifitas perundungan hanya korban yang kemudian berani melaporkan kondisi yang dialami (Azzahra & Haq, 2019).

Terdapat dua kelompok individu yang terlibat secara langsung dalam peristiwa perundungan, yaitu

pelaku dan korban. Kedua kelompok ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku bullying. Ciri kepribadian dan sikap seseorang individu mungkin menjadi penyebab kepada suatu tindakan yang mengarah pada perilaku perundungan. Pelaku sering melihat diri mereka sebagai orang yang terus-menerus terancam dan dalam bahaya. Pengganggu mengambil tindakan agresif sebelum diserang. Perilaku ini merupakan pembelaan dan dukungan terhadap perilaku agresif yang telah dilakukan. Biasanya pelaku intimidasi memiliki fisik yang kuat, memiliki harga diri yang tinggi, dan memiliki harga diri yang tinggi. Namun, pelaku intimidasi juga tidak memiliki rasa tanggung jawab atas tindakannya sendiri, selalu ingin mengontrol dan mendominasi, serta gagal memahami dan menghormati orang lain. Pengganggu juga biasanya terdiri dari kelompok-kelompok (Fajrin & Christina, 2020)

Korban bully merupakan seseorang yang menjadi sasaran dari tindakan agresif pelaku. Dengan kata lain, korban bully ialah orang yang mengalami bully atau sasaran bully. Anak-anak ataupun remaja yang sering menjadi korban bully memiliki ciri-ciri tingkah laku internal seperti bersikap pasif, sensitif, pendiam, lemah, tidak memiliki kawan dalam pertemuan dan tidak membela perbuatan yang dilakukan oleh pelaku meskipun tindakan yang dilakukan berupa diserang dan diganggu baik itu secara fisik maupun verbal. Secara umum korban yang menjadi sasaran dari tindakan bullyan dari pelaku yakni mereka yang



memiliki kepercayaan diri dan penghargaan diri yang rendah (Aswat et al., 2022)

Dampak bullying atau perundungan bagi korban memiliki dampak yang cukup signifikan, dampak ini akan mempengaruhi bagaimana korban berperilaku. Korban bullying akan sering merasa ketakutan dan cemas sehingga mempengaruhi konsentrasi belajarnya, bahkan dalam jangka waktu yang panjang dapat mempengaruhi kepercayaan diri korban, sehingga cenderung untuk menghindari sekolah dan menarik diri dari pergaulannya. Dalam kondisi yang parah korban bullying juga dapat melakukan bunuh diri yang menurutnya bisa menyelesaikan masalah (Li et al., 2020). Bullying di sekolah secara signifikan terkait dengan berbagai masalah kesehatan fisik (misalnya sakit kepala, sakit perut, dan nyeri) dan masalah kesehatan mental (misalnya masalah tidur, kecemasan akan perpisahan, rendah diri, dan depresi) di antara anak-anak dan remaja (Husky et al., 2020). Efek bullying pada pembelajaran siswa dan kesejahteraan sosial dan emosional serta status kesehatan mental mereka. Analisis tersebut menemukan bahwa sepertiga siswa yang mengalami bully serius juga dilaporkan mengalami kesulitan serius dalam berkonsentrasi dan memperhatikan di kelas karena bullying dan ketakutan yang terkait dengannya. (Afroz, M M , 2020)

Terdapat banyak faktor yang dapat menjadikan seseorang menjadi pelaku maupun korban dalam kasus perundungan. Penelitian yang dilakukan oleh (Borualogo et al., 2020) menyebutkan bahwa usia, kelas, teman sebaya dan lingkungan sekolah

menjadi faktor yang cukup mempengaruhi terjadinya kasus bullying atau perundungan. Salah satu contoh faktor yang dapat mempengaruhi bullying adalah usia anak sekolah (9-12 tahun), dimana pada masa ini anak sudah mulai diarahkan keluar dari kelompok keluarga dan mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial yang dapat berdampak pada hubungan interaksi dengan teman seusianya. Dimana pada anak usia 9-12 tahun termasuk kedalam tahap laten, pada tahap ini anak lebih mengarahkan perhatiannya pada pergaulan atau sosialisasi dengan teman seusianya yang berpotensi terlibat kedalam kelompok bullying (Rahayu & Permana, 2019).

Teman sebaya memiliki peranan yang tidak kalah penting terhadap perkembangan dan pengukuhan tingkah laku bully, sikap yang anti sosial dan tingkah laku lain dikalangan anak-anak. Teman sebaya juga dapat mempengaruhi pola pikir seseorang. Jika mereka para remaja maupun anak-anak dapat berteman dengan kumpulan pertemanan yang sehat akan membentuk sikap yang mengarah ke hal positif, namun jika sebaliknya maka dapat mengarah ke hal negatif. Selain itu kehadiran teman sebaya sebagai bentuk dari pengamatan secara tidak langsung, membantu pembuli mendapatkan dorongan kuasa, popularitas, dan status. Sudah banyak kasus, serta saksi yang melihat namun untuk membantu orang lain kebanyakan mereka lebih baik diam dan tidak ikut campur permasalahan orang lain yang dalam artian tidak peduli terhadap sekitar (Gularso & Indrianawati, 2022).



Simpulan

1. Jumlah pelaku bullying pada Sekolah Dasar diwilayah Kabupaten Tegal sebanyak 67 siswa
2. Jumlah korban bullying pada Sekolah Dasar diwilayah Kabupaten Tegal sebanyak 30 siswa

Daftar Pustaka

- Abdillah, M. H., Tentama, F., & Suwandi, G. F. (2020). Bullying on students in Indonesia. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), 3697–3703.
- Ahmad, N., Muslimin, A. A., & Cn. Sida, S. (2022). Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1318–1333.
<https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1062>
- Analiya, T. R., & Arifin, R. (2022). Perlindungan Hukum Bagi Anak dalam Kasus Bullying Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak di Indonesia. *Journal of Gender And Social Inclusion In Muslim Societies*, 3(1), 125–144.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/psga/article/view/10950>
- Aswat, H., Kasih, M., Ode, L., Ayda, B., & Buton, U. M. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar Hijrawatil. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9105–9117. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3389> ISSN 17(1), 67.
<https://doi.org/10.30595/psychoidea.v17i1.3849>
- Borualogo, I. S., Wahyudi, H., & Kusdiyati, S. (2020). Prediktor perundungan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9841>
- Fajrin, N., & Christina, E. (2020). Teknik Reframing untuk Meningkatkan Percaya Diri Korban Perundungan Verbal di Sekolah Dasar. *Jurnal BK Unesa*, 11(4), 620–629.
- Gularso, D., & Indrianawati, M. (2022). Kenakalan Siswa Di Sekolah Dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(1), 54–63. <https://doi.org/10.30738/tc.v6i1.12205>
- Ilma, F. Z. (2022). *Tindakan Perundungan Siswa Dalam Berinterksi Di Sekolah Dasar*. http://repository.unissula.ac.id/27054/%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/27054/1/34301600783_fullpdf.pdf
- Li, L., Chen, X., & Li, H. (2020). Bullying victimization, school belonging, academic engagement and achievement in adolescents in rural China: A serial mediation model. *Children and Youth Services Review*, 113(March), 104946.



-
- https://doi.org/10.1016/j.chil youth.2020.104 Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi 946 Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Noboru, T., Amalia, E., Hernandez, paul michael R., Nurbaiti, L., Affarah, wahyu sulistya, Nonaka, D., Takeuchi, R., Kadriyan, H., & Kobayashi, J. (2021). *Pediatrics International - 2020 - Noboru - School-based education to prevent bullying in high schools in Indonesia.pdf*. japan pediatric society. <https://doi.org/10.1111/ped.14475>
- Oktavia, T., Sakarsari, N., Nanda, V. P., Jannah, M., & Pratiwi, N. A. (2022). Studi Kasus Perundungan Terhadap Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1707–1715.
- Pratiwi, I., Herlina, H., & Utami, G. T. (2021). Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar : Literature Review. *Jkep*, 6(1), 51–68. <https://doi.org/10.32668/jkep.v6i1.436>
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Samsiyah, S., Afif Wardana, R., Ayuni, F., Abiansyah Ego, M. K., Ramadhan Nurwidianto, M., Wahyu, S. S., Ayu Kusuma Ning Tyas, E., Nugie Anggara, F., Nadila Antini, R., studi Manajemen, P., Ekonomi Dan Bisnis, F., PGRI Adi Buana Surabaya, U., studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., & Pedagogi dan Psikologi, F. (2023). Sosialisasi Peran Sekolah dalam Mencegah Bullying di SDN Pepe Desa Pepe Sedati Sidoarjo. *Community Development Journal*, 4(1), 303–307.